

## *Pembentukan ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution (The Forming Of ASEAN Agreement On tRansboundary Haze Pollution)*

Mukhammad Syaifulloh, Drs. Djoko Susilo, M.Si., Drs. Pra Adi Soelistijono, M.Si.  
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [DPU@unej.ac.id](mailto:DPU@unej.ac.id)

### **Abstrak**

*ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution* merupakan perjanjian yang dibentuk oleh negara – negara anggota ASEAN untuk mengatasi masalah kabut asap lintas batas negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi ASEAN membentuk *ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution* dengan menggunakan metode *Library Research* dan menganalisisnya menggunakan metode deskriptif. Munculnya kabut asap di Asia Tenggara membawa berbagai macam dampak negatif. Kabut asap hasil kebakaran hutan menimbulkan ancaman pada kelestarian lingkungan hidup berupa penurunan kualitas udara, sehingga berdampak secara langsung pada munculnya berbagai macam gangguan kesehatan seperti asma dan bronkhitis. Masalah lain yang timbul akibat kabut asap ini adalah ancaman bagi perekonomian berupa banyaknya penundaan dan pembatalan penerbangan. Efeknya, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia, Malaysia dan Singapura yang secara langsung mempengaruhi industri pariwisata ketiga negara tersebut. Munculnya berbagai macam ancaman tersebut memaksa ASEAN sebagai organisasi regional berinisiatif membentuk sebuah perjanjian yang difokuskan untuk menghadapi masalah kabut asap ini. Pembentukan perjanjian ini sangat penting dalam menghadapi masalah kabut asap, karena masalah yang dihadapi merupakan masalah lintas teritorial negara, sehingga perlu dilakukan penanganan bersama agar pertukaran teknologi dan informasi dalam penanganan kebakaran hutan yang terjadi di ASEAN.

**Kata Kunci:** ASEAN, Asap, Lintas Batas, Perjanjian.

### **Abstract**

*ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution is an Agreement that is formed by the ASEAN Countries with the purpose to overcome transboundary haze pollution. This paper aims to figure out the reason of ASEAN, forming the ASEAN Agreement On Transboundary haze Pollution. This paper used library reserch method and will be explained by using descriptive method. The emergence of haze pollution in South East Asia carried a wide range of negative impacts. The haze pollution posed a threat to the environment preservation, such as air quality degradation. This caused a direct impact of health problem such as asthma and bronkhitis. The other problem that was caused by the haze pollution is economical threat such as the increasing of flight delays and cancellations. The other effect due to this haze pollution is decreasing the number of tourist arrivals in Indonesia, Malaysia and Singapore and it would impact to the tourism sector of those three counties. ASEAN as a regional organization took initiative to establish agreement that focused to cope haze pollution problem. The forming of this agreement is important to cope the transboundary haze pollution, because this problem is a cross – boundary, so the settlements must be done together with the exchange information and technology to blow out forest fire in ASEAN.*

**Keywords:** ASEAN, Agreement, Haze, Transboundary

### **Pendahuluan**

Asia tenggara merupakan kawasan yang berada di daerah tropis sehingga memiliki musim kering yang panjang yaitu selama kurang lebih enam bulan. Ketika musim ini datang, maka hutan – hutan akan mengalami kekeringan dan mudah sekali terjadi kebakaran hutan, namun kebakaran hutan yang seringkali terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor alam saja. Sebagian besar kebakaran hutan tersebut diakibatkan oleh para petani ataupun para pengusaha

perkebunan yang akan membersihkan ataupun membuka lahan baru. Cara pembakaran hutan dipilih oleh para petani dan pengusaha perkebunan ini dikarenakan pembakaran adalah cara paling cepat serta tidak memerlukan biaya yang besar.

Akibat dari maraknya pembakaran hutan yang dilakukan ini adalah timbulnya kabut asap. Seperti yang terjadi pada tahun 1997 / 1998 ketika kebakaran hebat melanda hampir seluruh dunia akibat adanya fenomena El-Nino. Pada tahun tersebut total hutan diseluruh dunia yang

mengalami kebakaran mencapai 25 juta hektar dan 11,7 juta diantaranya adalah hutan Indonesia.

Besarnya kebakaran yang terjadi di Indonesia tersebut tidak hanya membawa dampak negatif bagi Indonesia sendiri, tapi turut pula dirasakan oleh Malaysia dan Singapura karena kedua negara ini merupakan negara yang berada paling dekat dengan Indonesia. Efek buruk yang diakibatkan oleh kabut asap kebakaran hutan 1997 bagi Indonesia, Malaysia dan Singapura sangatlah besar, bahkan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan warganya. Diawali dengan munculnya masalah pada sektor lingkungan hidup berupa penurunan kualitas udara di ketiga negara tersebut yang berujung pada munculnya berbagai macam gangguan kesehatan seperti Asma, Bronkitis, infeksi saluran pernapasan akut serta penyakit – penyakit lain yang berhubungan dengan masalah pernapasan.

Bencana kabut asap yang terjadi pada tahun 1997 / 1998 juga membawa efek negatif bagi perekonomian ketiga negara tersebut. Pendeknya jarak pandang memaksa sebagian besar maskapai untuk membatalkan penerbangan dari dan ke daerah – daerah yang diselimuti oleh kabut asap. Pembatalan sebagian besar penerbangan ini kemudian sangat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke Indonesia, Malaysia dan Singapura sehingga terjadi penurunan besar – besaran dalam sektor pariwisata ketiga negara tersebut.

Besarnya kerugian yang diakibatkan oleh masalah kabut asap ini juga sempat memanas hubungan antara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Kedua negara tersebut melakukan aksi protes kepada Indonesia, bahkan Singapura sempat membawa masalah kabut asap ini pada tingkat PBB. Kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah konsep *Human Security* serta konsep *Regional Cooperation*. Kedua konsep ini digunakan karena saling melengkapi dalam menjelaskan alasan Pembentukan *ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution* ini. Anacam besar – besaran terhadap human security masing – masing warga negara merupakan alasan utama mengapa diperlukan suatu perjanjian untuk menanganai masalah asap kebakaran hutan Indonesia. Selain itu perjanjian ini diperlukan karena masalah yang dihadapi adalah masalah lintas batas suatu negara, sehingga diperlukan kerjasama negara – negara anggota regional ASEAN agar upaya yang dilakukan dapat lebih maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa alasan yang melatarbelakangi *ASEAN membentuk ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution*.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Data – data dikumpulkan dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan ( Library Research) yang merupakan data – data sekunder berupa buku, jurnal, koran, terbitan, majalah, internet dan media elektronik yang valid dan objektif. Data – data yang diperoleh ini kemudian dianalisa menggunakan metode penelitian Deskriptif. Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya berdasarkan data yang satu dan data yang lain

berdasarkan teori dan konsep - konsep yang digunakan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan ASEAN membentuk *ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution* adalah untuk meningkatkan kerjasama regional serta melindungi Human Security warga masing – masing negara anggota ASEAN.

Upaya yang dilakukan oleh ASEAN dalam rangka menghadapi masalah kabut asap ini sendiri sebenarnya telah berlangsung cukup lama, ASEAN berupaya dengan membentuk perjanjian – perjanjian di bidang lingkungan hidup dengan harapan agar kawasan tersebut menjadi kawasan yang hijau dan ramah lingkungan. Perjanjian yang dirintis oleh ASEAN terkait masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah ada semenjak tahun 1971 melalui *Permanent Committee On Science and Technology* yang seiring dengan semakin meluasnya kerjasama ASEAN kemudian dibentuklah ASOEN pada 1990. ASOEN ini sendiri sebenarnya sudah membahas mengenai masalah polusi udara lintas batas, hanya saja dalam perjanjian tersebut tidak terlalu memfokuskan terhadap permasalahan kabut asap lintas batas negara.

Adanya bencana kabut asap pada tahun 1997 / 1998 memaksa ASEAN untuk melakukan tindakan – tindakan guna menangani masalah tersebut. Pada tahun 1999 ASEAN mengadopsi Zero Burning Policy yang merupakan aturan – aturan tentang bagaimana seharusnya melakukan pembersihan dan pembukaan lahan tanpa melakukan pembakaran yang beresiko terhadap munculnya kabut asap lintas batas negara. Selain tindakan ini ASEAN juga membentuk Regional Haze Action Plan (RHAP) pada tahun yang sama.

ASEAN juga mengumpulkan para menteri lingkungan hidup, NGO serta pengusaha – pengusaha perkebunan dalam sebuah sesi dialog yang bertujuan untuk memperkenalkan Zero Burning Policy agar penerapannya semakin meluas. Banyaknya upaya yang dialukan oleh ASEAN dalam menyelesaikan permasalahan kabut asap lintas batas negara ini masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena dalam hal ini faktor alam juga berperan sangat besar dalam terjadinya kebakaran. Selain itu masalah kabut asap yang seringkali terjadi adalah kabut asap yang berasal dari kebakaran hutan di Indonesia, sehingga diperlukan penanganan yang melibatkan Indonesia secara langsung sebagai negara pengekspor asap serta Malaysia dan Singapura sebagai negara terdampak, tidak hanya ketiga negara tersebut, tetapi semua negara anggota ASEAN juga harus dilibatkan dalam penanganan masalah ini karena masalah ini juga akan mengganggu stabilitas regional.

Alasan lain mengapa perjanjian ini perlu dibentuk adalah munculnya ancaman dalam *Environment Security*, gangguan dalam bidang lingkungan hidup ini terjadi berupa ancaman terhadap terjadinya tanah longsor karena pohon – pohon yang seharusnya mampu menahan erosi telah habis terbakar sehingga apabila hujan turun maka tidak ada lagi penyangga yang melindungi dari longsor. Selain itu dengan munculnya kabut asap maka partikel – partikel berbahaya bagi tubuh manusia seperti karbon dioksida dan karbon

dioksida mengalami peningkatan sehingga udara yang ada tidak lagi sehat, sedangkan untuk mengembalikan udara kedalam kondisi semula diperlukan waktu yang lama, karena pohon yang bertugas untuk merubah karbon dioksida menjadi oksigen telah habis terbakar.

Munculnya ancaman terhadap Environment Security tersebut berdampak langsung terhadap Health security warga negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Ketika udara yang ada tidak lagi sehat, maka akan muncul berbagai macam gangguan kesehatan yang dialami oleh warga masing – masing negara. Berbagai macam gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh masalah kabut asap dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Dampak Kesehatan Akibat Terpapar Kabut Asap Kebakaran Hutan 1997 di Delapan Provinsi di Indonesia

No	Dampak Kesehatan	Jumlah Kasus
1	Kematian	527
2	Asma	298125
3	Bronkhitis	58095
4	Infeksi Saluran Pernapasan akut	1446120
5	Kendala melakukan kegiatan	4758600
6	Peningkatan Pasien Rawat Jalan	36462
7	Peningkatan Pasien Rawat Inap	15822
8	Kehilangan Hari Kerja	2446352

Sumber: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP 1998

Tabel 1 memperlihatkan banyaknya masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh masalah kabut asap, bahkan tercatat 527 kasus kematian dalam bencana tersebut. Banyaknya jumlah kasus kematian dikarenakan timbulnya reaksi terhadap kabut asap bagi orang – orang yang sebelumnya memiliki riwayat penyakit jantung ataupun penyakit pernapasan lainnya.

Masalah kerugian ekonomi juga tidak dapat dikesampingkan dalam peristiwa kabut asap 1997/1998 tersebut. Pendapatan negara – negara terdampak kabut asap menurun drastis, sebagian besar karena banyaknya pembatalan dan penundaan penerbangan yang diakibatkan oleh pendeknya jarak pandang. Bahkan akibat pendeknya jarak pandang ini disinyalir sebagai penyebab kecelakaan yang dialami oleh Garuda Airbus A-300 di Sumatra pada tanggal 19 Desember 1997 yang menewaskan 243 orang. Untuk melihat lebih jelas mengenai kerugian dalam sektor penerbangan dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2. Flight Cancelled and Economic Losses by Airlines in Indonesia (Million)

Major airlines	No Canceled	Lost (RP)	Lost (\$)
Mandala	162	2826	1,13
DAS	532	1253	0,51
Bouraq	n.a	1990	0,8
Garuda Indonesia	412	1056	0,42

Semapati	n.a	n.a	n.a
Merpati Nusantara	n.a	10698	4,28
Total	1108	18835	7,54

Sumber: Directorate General of Air Transportation, Indonesia 1998

banyaknya pembatalan penerbangan ini berakibat pada kerugian maskapai – maskapai tersebut, selain itu kerugian juga dialami oleh pengelola bandara karena kehilangan pemasukan dari pajak dan parkir pesawat. Disamping itu akibat dari dibatalkannya sebagian penerbangan juga sangat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke negara – negara yang terdampak kabut asap. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi pendapatan dari sektor pariwisata negara – negara tersebut, karena secara otomatis juga berpengaruh terhadap industri – industri pariwisata lain seperti hotel, tempat hiburan dan restoran. Untuk melihat kerugian yang terjadi di Singapura pada saat terjadi kabut asap 1997 dapat dilihat tabel 3

Tabel 3 Perkiraan Kerugian dalam Sektor Pariwisata

Month (1997)	S\$	US\$
August	13269350	9478031
September	6171929	4408485
October	62339349	44527750
Total	81780628	58414262

Sumber: Priscilla M.L Hon.

Akibat dari masalah kabut asap ini, konstelasi politik di kawasan Asia Tenggara mengalami peningkatan. Partai politik terbesar di Malaysia, Partai Tindakan Demokratis (DPA) pernah melakukan demonstrasi di luar kedutaan besar Indonesia di Kuala Lumpur. Partai politik ini menuntut agar Indonesia dan ASEAN segera menyelesaikan masalah kabut asap ini, karena kabut asap tersebut merupakan ancaman besar bagi seluruh penduduk Malaysia. Menyadari akan ancaman yang dihadapi oleh warganya, pemerintah Malaysia juga mengeluarkan tuntutan agar Indonesia sesegera mungkin menuntaskan masalah tersebut.

Singapura menanggapi masalah kabut asap ini pada tingkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaysia. Pada sidang umum PBB, Singapura membawa masalah kabut asap ini ketengah pertemuan. Tindakan yang dilakukan oleh Singapura ini cukup mengejutkan bagi Indonesia, karena hal tersebut secara langsung menjatuhkan nama baik Indonesia di dunia internasional, dan memanasakan hubungan kedua negara ini.

Besarnya dampak yang diakibatkan oleh kabut asap tersebut serta ancaman terhadap stabilitas regional ASEAN merupakan alasan yang sangat kuat mengapa ASEAN perlu untuk membentuk ASEAN Agreement On Transboundary Haze Pollution agar masalah kabut asap ini tidak trulang dan kembali membawa dampak buruk pada lingkungan hidup, kesehatan, perekonomian serta stabilitas di Asia Tenggara. Namun begitu, setelah perjanjian ini ditandatangani pada 2002 dan memasuki *in to force* pada 2003 hingga kini

Indonesia sebagai negara yang paling sering mengalami kebakaran hutan belum juga meratifikasi perjanjian tersebut.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, alasan mengapa ASEAN membentuk ASEAN Agreement On Transboundary Haze pollution didasarkan pada masalah human security yang ditimbulkan oleh kabut asap yang melanda kawasan tersebut hampir setiap tahunnya. Kabut asap yang muncul menyebabkan kualitas udara menjadi sangat buruk sehingga tidak lagi nyaman untuk bernafas dan berakibat pada munculnya berbagai macam gangguan kesehatan. Kabut asap ini juga mengganggu perekonomian negara anggota ASEAN karena menyebabkan penundaan dan pembatalan sebagian penerbangan dari dan ke Asia Tenggara. Besarnya jumlah pembatalan tersebut kemudian mempengaruhi pemasukan dari industri pariwisata di negara – negara terdampak.

Selain alasan terhadap human security warga Asia Tenggara, perjanjian ini sendiri dibentuk karena melihat dari luasnya persebaran kabut asap yang mencapai tiga wilayah negara. Untuk mengatasinya diperlukan suatu wadah agar negara – negara terdampak serta negara anggota lain dapat bekerjasama dalam mempercepat pertukaran informasi dan teknologi terkait masalah kebakaran hutan sehingga masalah ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis Mukhammad Syaifulloh mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, dosen pembimbing dan teman – teman dari berbagai pihak atas masukan, dorongan dan motivasi yang diberikan selama proses pengerjaan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] ASEAN Secretariat. Guidelines for the Implementation of the ASEAN Policy of Zero Burning
- [2] Buzan, Barry. 2009. The Evolution Of International Security Studies. New York: Cambridge University Press
- [3] Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Sekretariat Nasional ASEAN. 2007. *ASEAN Selayang Pandang*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Sekretariat Nasional ASEAN.
- [4] F. Moore, Peter. *Forest fires in ASEAN: data, definitions and disaster? . Proceedings on the Workshop on Minimizing the Impact of Forest Fire on Biodiversity in ASEAN*
- [5] Faisal, Fikri. Yunus, Faisal. Harahap, Fachrial. 2012. Dampak Asap Kebakaran Hutan pada Pernapasan. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- [6] Hermawan, Yulius P. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Jogja: Graha Ilmu.
- [7] Hero Sahardjo, Bambang. Pengetahuan Dasar Kebakaran Hutan. Di dalam Suratmo FG, Husaeni EA, Jaya NS, editor. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor: Fakultas Kehutanan, IPB.
- [8] Hettne, Björn dan Söderbaum, Fredrik. *Regional Cooperation: A Tool for Addressing Regional and Global Challenges*. Göteborg University
- [9] Holsti, K.J. 1998. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Indoforest Chapter 4, Kebakaran Hutan dan lahan
- [11] Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2010
- [12] Luhulima, CPF. Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015. Jakarta: Pustaka Pelajar
- [13] M, Brauer. 2007. Health impact of biomass air pollution. WHO
- [14] Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- [15] M.L. Hon, Priscilla. 1999. Singapore. Di dalam: Glover David, Jessup Timothy, editor. *Indonesia's Fires and Haze, the Cost of Catastrophe*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- [16] Muhamad Varkkey, Helena. *Indonesia Perspective on Managing the ASEAN Haze*. Jurnal Sarjana Jilid 24
- [17] Perwita, Anak Agung Banyu. 2007. *Redifinisi Konsep Keamanan Pandangan Realisme dan Neo-Realisme dalam Hubungan Internasional Kontemporer*. Jogja: Graha Ilmu
- [18] Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani, Yanyan Mochammad. 2006. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [19] Pramudianto, Andreas. 2009. Diplomasi Lingkungan Teori dan Fakta. Jakarta: Bina Cipta
- [20] Purbowaseso, Bambang. 2004. Pengendalian Kebakaran Hutan Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rinetka Cipta
- [21] Rahmadi, Takdir. 1999. Aspek-Aspek Hukum Internasional Kebakaran Hutan. Jurnal Hukum Lingkungan
- [22] Ruitenbeek, Jack. 1999. Indonesia. Di dalam: Glover David, Jessup Timothy, editor. *Indonesia's Fires and Haze; the Cost of Catastrophe*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- [23] Severino, Rodolfo C. 1999. *ASEAN: Rises to the Challenge*. Jakarta: The ASEAN Secretariat.
- [24] Silalahi, Daud. 2001. Hukum Lingkungan ; Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia. Bandung :PT.Alumni
- [25] Starke, J.G. Pengantar Hukum Internasional. Sinar Grafika offset. Jakarta

- [26] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: cv Alfabeta.
- [27] Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Jembatan
- [28] Suratmo, F. Gunawan. 2003. *Cuaca Kebakaran dan Peramalannya*. Di dalam: Suratmo FG, Husaeni EA, Jaya NS, editor. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor: Fakultas Kehutanan, IPB.
- [29] Suwardi, Sri Setianingsih. 2004. *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*. Jakarta: UI-Press
- [30] Syahwahid H.o, Mohd. Othman, Jamal. 1999. *Malaysia*. Di dalam: Glover David, Jessup Timothy, editor. *Indonesia's Fires and Haze; the Cost of Catastrophe*. Singapore: *Institute of Southeast Asian Studies*
- [31] Tacconi, Luca. *Fires In Indonesia : Causes, Cost and Policy Implications*. Dalam CIFOR Occasional Paper no 38 (i)
- [32] TY, Aditama. 1999. *Dampak Asap Kebakaran Hutan Terhadap Kesehatan Paru*. Jakarta: YP IDI & IDKI
- [33] About International relations. *Human Security Theory*. Dalam <http://about-international-relations.blogspot.com/2009/04/human-security-theory-teori-human.html> diakses pada 1 April 2013
- [34] Anonymous. *International Development Studies Conference on Mainstreaming Human Security: The Asian Contribution*. Dalam <http://humansecurityconf.polsci.chula.ac.th/agenda.html> diakses pada 2 April 2013
- [35] Anonymous. *Tempo 28 Desember 1998. Kebakaran Hutan Kalimantan (Mencabik Surga, Menuai Untung)*. Dalam <http://www.ut.ac.id/html/suplemen.ling1112/kebakaran.htm> diakses pada 23 Maret 2013
- [36] ASEAN Environment website. *Overview dalam* <http://www.asean.org/communities/asean-socio-cultural-community/category/overview-25> diakses pada 15 Juni 2013
- [37] ASEAN Haze Online, *Highlights of ASEAN's Recent and Ongoing Initiatives on Transboundary Haze Pollution* <http://haze.asean.org/info/history-chronology> diakses pada 22 Maret
- [38] ASEAN Secretariat, *"ASEAN on Environment"*, <http://www.aseansec.org/10371.htm&prev> diakses pada 28 Juni 2013
- [39] BLH Kota Bengkulu, *Dampak Kebakaran Hutan*, dalam [http://blhkotabengkulu.web.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=159:kebakaran-hutan](http://blhkotabengkulu.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=159:kebakaran-hutan) diakses pada 26 maret 2013
- [40] Departemen Kehutanan Taman Nasional Gunung Ciremai. *Faktor Lingkungan Penyebab Kebakaran Hutan*. Dalam <http://ngciremai.com/berita-111-faktor-lingkungan-penyebab-kebakaran-hutan.html> pada 6 Juni 2013
- [41] Djatoe. *Kebakaran hutan di indonesia dan dampaknya Terhadap Negara-negara di Asia Tenggara*. <http://www.rsis.edu.sg/nts/html-newsletter/alert/nts-alert-oct-1201.html> diakses pada 23 maret 2013
- [42] Fikri Faisal, Faisal Yunus, Fachrial Harahap. *Dampak Asap Kebakaran Hutan pada Pernapasan*. dalam [http://www.kalbemed.com/Portals/6/10\\_189Dampak%20Asap%20Kebakaran%20Hutan%20pada%20Pernapasan.pdf](http://www.kalbemed.com/Portals/6/10_189Dampak%20Asap%20Kebakaran%20Hutan%20pada%20Pernapasan.pdf) diakses pada 23 Maret 2013
- [43] <http://voanews.com/indonesian/archive/2006-10/2006-10-11-voa5.cfm.htm> diakses pada 15 Juli 2013
- [44] Muhammad, Erix. *Protes Malaysia dan Singapura dalam Masalah Kabut Asap*. Dalam *Kebakaran Hutan*, <http://hukum.kompasiana.com/2010/10/27/protes-malaysia-dan-singapura-%E2%80%9Cdalam-masalah-kabut-asap-kebakaran-hutan%E2%80%9D/>. Diakses pada 22 Juni 2013
- [45] Prasetiono, Edi. *Human Security*. Dalam [http://www.propatria.or.id/download/Paper%20Diskusi/human\\_security\\_ep.pdf](http://www.propatria.or.id/download/Paper%20Diskusi/human_security_ep.pdf) diakses pada 2 April 2013.
- [46] Radius, Dwi Bayu. *Kebakaran Lahan Kembali Marak*. Dalam <http://regional.kompas.com/read/2011/08/04/20533382/Kebakaran.Lahan.Kembali.Marak> diakses pada 19 Juni 2013
- [47] *Regional haze Action Plan*. [haze.asean.org/?page\\_id=213](http://haze.asean.org/?page_id=213) diakses pada 2 Juli 2013 pukul 23.55
- [48] Rengganawati, Oom. *ASEAN dalam Perspektif Pluralisme dan Neofungsionalisme*. <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?Id=160142> diakses pada 28 Juni 2013
- [49] Rusdianto, Edi. *Upaya Menangani Permasalahan Lingkungan Akibat Kebakaran Hutan*. Dalam <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/ling1112/kebakaran.htm> diakses pada 23 Maret 2013
- [50] Simamora, Swanni. *Letak Asia Tenggara*. Dalam <http://blognyaduniageografi.blogspot.com/2012/09/letak-asia-tenggara.html> pada 6 Juni 2013
- [51] Wahyuni, Agus. *Cari Pawang Kabut Asap di Kalimantan Barat*. Dalam <http://www.borneotribune.com/sintang/cari-pawang-kabut-asap-di-kalimantan-barat.htm> diakses pada 21 Juni 2013
- [52] Wahyudi, Muhammad. *Kebakaran Hutan: Sebuah Ancaman Bagi Kelestarian Sumber Daya Alam (Edisi 5 2010)*. Dalam <http://dhony-syach.blogspot.com/2010/12/kebakaran-hutan-sebuah-ancaman-bagi.htm> diakses pada 23 Maret 2013
- [53] Wardana, Cai. *Jenis - jenis Pencemaran dan Dampak Pencemaran Lingkungan*. Dalam *cai-*

sl.blogspot.com/2012/06/jenis-jenis-pencemaran-dan-dampak.html?m=1 diakses pada 20 Juni 2013

[54] Wiguna, Oktamandjaya. Keamanan lingkungan Hidup dengan Memerangi akarnya. Dalam m.tempo.co/read/news/2005/08/12/05565201/Keamanan-Lingkungan-Hidup-dengan-Memerangi-Akarnya diakses pada 11 Juli 2013

[55] [www.anatara.com/news.com/print//1173329819](http://www.anatara.com/news.com/print//1173329819) diakses pada 15 juli 2013

[56] [www.gov.sg/env/sprd/H-A-P.htm](http://www.gov.sg/env/sprd/H-A-P.htm)

